

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki suku, budaya, bahasa, dan kepercayaan yang paling beragam di dunia. Selain enam agama yang paling umum di negara ini, Indonesia memiliki ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, dan kepercayaan lokal. Kebhinekaan bangsa tentunya memiliki permasalahan tersendiri, terutama dalam membangun kerukunan. Mengatasi perbedaan pendapat tidaklah mudah, karena perbedaan pendapat seringkali berujung pada pertengkaran dan perselisihan.¹

Filosofi nasional Indonesia yang disebut Pancasila menekankan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk semua agama. Memang, Indonesia sering dijadikan contoh negara yang berhasil mengatasi keragaman budaya dan agama serta mencapai persatuan ras dan agama.²

Tapi ada bahaya perpecahan bangsa, terutama jika alasan agama dikutip. Konflik agama dapat dialami oleh siapa saja, baik dalam satu kelompok agama yang sama maupun antar kelompok agama yang berbeda.³ Biasanya hal ini terjadi karena orang melindungi diri dari pemahaman dan pendapat orang lain, merasa adil dan saling menyalahkan.

Munculnya kelompok ekstrimis ini akhirnya mengejutkan. Kelompok ekstremis intoleran dengan mudah mempercayai siapa pun dan menyebarkan apa saja dengan

¹Rukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hal 2.

²Nasardin Umar, Islam Nusantara - Jalan Panjang Menuju Moderasi di Indonesia (Jakarta: PT Gramedia, 2019), hlm.15.

³Kementerian Agama RI, Moderat Keagamaan (Jakarta: Badan Penelitian, Pengembangan dan Pelatihan, Kementerian Agama RI, 2019), h.5

mudah, sehingga menimbulkan konflik dan permusuhan antar kelompok yang berbeda pendapat. Radikalisme adalah aliran pemikiran yang sulit dipahami. Jadi selama seorang radikal berdiri di tempat ibadah tertentu, orang lain menganggapnya sebagai orang yang paling benar. Ajaran Islam ini bertentangan dengan karma karena Islam bersifat universal. Melimpahkan Persaudaraan, Damai dan Sabar Sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Surat al-Ambiyah, ayat 7.⁴



وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”⁵

Ajaran Islam yang mengajak pemeluknya untuk bersikap adil, seimbang, suka menolong, dan rukun dalam segala aspek kehidupan, dikenal dengan Wasatya, atau sering disebut dengan “moderasi”, yang merupakan kata Islam untuk “Ini adalah dari mana istilah "moderasi beragama" berasal. Moderasi dipandang sebagai elemen kunci wacana Islam di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi.⁶, diyakini dapat mengangkat umat Islam dan menjadikan mereka kehadiran yang lebih adil dan penting di dunia. Wasatya Islam bukanlah doktrin atau ijhtihad baru yang diperkenalkan pada abad ke-14 SM. Ada yang moderat. Seorang Muslim yang memahami dan mengamalkan Islam.

⁴Kamrani Buseri, Perspektif Islam dalam Pendidikan Wasatiya: Disampaikan pada Musyawarah Daerah Ulama, Kalimantan Selatan (Banjarmasin: 28 Desember 2015), h.1

⁵Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 (Jakarta: Hati Emas, 2014) h. 331

⁶Abu Yashid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlanga, 2014), hal.1.

Islam mengikuti pendapat Nabi Muhammad, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, shalat, membayar zakat, puasa selama bulan Ramadhan, dan Baitura jika memungkinkan. Menurut penjelasan dari departemen sumber daya manusia. HR. Muslim sebagai berikut:

الإِسْلَامُ أَنْتَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللَّهِ، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

Artinya : “ Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu menuju ke sana.”(HR. Muslim).⁷

Prinsip moderasi beragama dalam Islam meliputi keadilan, keseimbangan dan toleransi. Ini adalah bagian dari ideologi Ahrus Sunnah Warjamma, yang dirumuskan oleh Imam al-Hasan Ashari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang akidah dan mengikuti salah satu dari empat prinsip. Mazhab pemikiran (Hanafi, Maliki, Al-Ghazali, Al-Junaidi al-Baghdadi mengikuti bidang Sayarit dan Sufisme.)

Menurut sarjana Mesir Yusuf al-Qaradhawi, umat Islam harus berpegang pada jalan tengah. Ide ini membuat lebih mudah bagi umat Islam untuk

⁷HR. Muslim (no. 8), Ahmad (I/27), Abu Dawud (no. 4695), at-Tirmidzi (no. 2610), an-Nasa-i (VIII/97-98) dan Ibnu Majah (no. 63), dari Shahabat ‘Umar bin al-Khaththab.

menjalankan agama mereka. Sebab, pada hakekatnya, Islam memang agama yang memudahkan manusia menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.⁸

- 1) keadilan (ya)
- 2) keseimbangan
- 3) Toleransi (Tasamuk)

Tujuan moderasi beragama dalam Islam adalah sebagai solusi untuk menjadi kunci dalam membangun kerukunan, keharmonisan, kedamaian dan keseimbangan kehidupan beragama dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. . Allah berfirman dalam Surat al-Bakala ayat 143:⁹

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”¹⁰

Islam menawarkan jalan tengah di antara berbagai agama yang dianut di Indonesia. Moderasi beragama adalah budaya luar biasa yang memperhatikan agama dan kearifan lokal dan tidak saling menafikan. Mereka tidak eksklusif satu sama lain, tetapi kami dengan sabar mencari jawabannya. Moderasi beragama

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, Larangan Islam (Jakarta: Rajna Pentasihan Mushaf Al-Quran, 2012), h.20-22.

⁹Ibnu Jalil al-Tabari, Tafsir al-Tabari, Vol.2 (Kairo: Maktaba al-Tawfiqiyah, 2004), hal.7

¹⁰Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, vol 2 (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004), h.7

diperlukan untuk mempromosikan persatuan dan toleransi pada skala global, regional dan nasional. Liberalisme dan ekstremisme ditolak ketika memilih moderasi beragama untuk menciptakan harmoni, perdamaian, dan peradaban jangka panjang.

Dari sudut pandang Kristiani, moderasi beragama adalah cinta tanpa syarat yang terpancar dari luar untuk semua orang. Kasih Kristiani tidak membutuhkan perhatian dari luar dan tidak menarik perhatian orang luar. Yesus mengungkapkan moderasi agama dalam doa, meminta orang Kristen untuk memiliki dan memelihara persatuan (Yohanes 17:1-26).¹¹ Dengan menyatukan orang-orang tanpa menimbulkan kebingungan atau permusuhan, komunikasi dapat berkembang pada tema-tema paling penting yang menjadi pusat ajaran setiap agama. Umat Kristiani dapat menjunjung tinggi keutuhan satu ajaran atau ajaran dengan berkumpul bersama sebagai satu kelompok dan tidak mencela atau mengutuk ajaran agama lain. Para pemimpin gereja juga dapat saling menghargai perbedaan sebagai hasil dari kesamaan iman kepada Yesus Kristus.

Beberapa ekstrem Kristen dalam memahami ajaran Kristen disampaikan melalui konsep moderasi beragama, menurut tradisi Kristen. Menjalin dialog sebanyak mungkin antar agama, sekte, dan orang dalam agama lain merupakan salah satu saran untuk meningkatkan toleransi beragama. Kebijakan untuk memperkuat moderasi beragama, terutama untuk menjaga ketertiban beragama, melindungi hak umat beragama untuk menjalankan kebebasan beragama,

¹¹Demcy. (2020) Pendidikan Agama Kristen di Rimba Meditatif Jakarta: Kantor Berita UKI Hastuti, Ruwi. (2013). Pendidikan agama Kristen di rumah sebagai pusat misi. Majalah Antusiasme Vol.2 No. Empat

meningkatkan perdamaian dan ketenteraman umat beragama, serta mewujudkan tujuan kesejahteraan umat beragama.

Moderasi beragama adalah subjek yang pandangan Muslim dan Kristen selalu berbeda. Konflik selalu muncul karena perbedaan pendapat. di berbagai daerah. Jika tidak disikapi secara efektif, dapat menimbulkan pandangan ekstrim yang membatasi dan merendahkan kehidupan beragama dan terus-menerus membenarkan pilihan-pilihan yang melemahkan kohesi dan kohesi bangsa, masyarakat dan bangsa saat ini.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang disebut ``. Moderasi Beragama Berbasis Islam dan Kristen”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan konsep moderasi beragama dalam Islam dan Kristen ?

C. Fokus Pembahasan

1. Konsep moderasi beragama dalam bidang aqidah menurut Islam dan Kristen.
2. Konsep moderasi beragama dalam pemikiran keagamaan menurut Islam dan Kristen.
3. Konsep moderasi beragama dalam interaksi anatarumat beragama (termasuk aliran-aliran atau sekte) menurut Islam dan Kristen.
4. Persamaan dan perbedaan konsep moderasi beragama dalam Islam dan Kristen.

D. Batasan Istilah

1. Moderasi Istilah latin moderatio yang berarti bertindak secukupnya merupakan sumber kata moderasi, demikian klaim Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Tidak memiliki terlalu banyak atau tidak memiliki cukup bukanlah intinya di sini.¹²
2. Islam, kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT berfungsi sebagai fondasi Islam dan iman yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Shallallahu 'alaihi wasallam, sebagai nabi dan rasul terakhir yang memimpin kehidupan umat manusia hingga akhir zaman.¹³
3. Kristen Agama Kristen adalah sebuah kepercayaan yang berdasar pada ajaran, hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Almasih. Agama ini meyakini Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias, juru selamat bagi seluruh umat manusia, yang menebus manusia dari dosa.¹⁴

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka makna judul ini secara keseluruhan menurut penulis adalah Moderasi Beragama Dalam Perspektif Islam dan Kristen.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Mencari tahu bagaimana perbandingan pengertian moderasi beragama dalam Islam dan Kristen menjadi tujuan utama dari penelitian ini.

Secara Khusus

¹² Suharsimi Arikunto, *Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, h. 897

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, h. 56

¹⁴ Surhasimi Arikunto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...h. 120

1. Memahami bagaimana Islam dan Kristen memandang moderasi beragama dalam bidang akidah
2. Memahami gagasan moderasi beragama yang berkaitan dengan Kristen dan Islam.
3. Mengetahui Konsep moderasi beragama dalam interaksi anatarumat beragama (termasuk aliran-aliran atau sekte) menurut Islam dan Kristen.
4. Mengetahui Persamaan dan perbedaan konsep moderasi beragama dalam Islam dan Kristen. Mengetahui Konsep moderasi beragama dalam bidang akidah menurut Islam dan Kristen.

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk memperdalam derajat pemahaman dan pengetahuan penulis tentang pengertian moderasi beragama dalam perspektif Islam dan Kristen, serta para praktisi dan akademisi pada umumnya.
2. Referensi yang berkaitan dengan gagasan moderasi beragama dalam perspektif Islam dan Kristen harus ditambahkan ke dalam tubuh pengetahuan
3. Menjadi masukan dan saran bagi para praktisi, akademisi dalam penelitian selanjutnya, sehingga bisa menjadi perbandingan bagi peneliti yang lain.
4. Dari hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan bacaan dan sumber pengetahuan baru bagi mahasiswa studi agama-agama, fakultas ushuluddin

G. Metode Penelitian

Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode pendekatan teologis. Pendekatan teologis membahas tentang keberadaan Tuhan dan juga membahas

tentang nilai-nilai ketuhanan, sehingga dapat menimbulkan sekte dan kepercayaan.

¹⁵Pendekatan teoritis adalah teori komparatif. Dalam penelitian pendidikan yang membandingkan satu hal dengan yang lain, digunakan teknik perbandingan atau teori komparatif. Topik komparatif dapat mencakup pendapat individu dan ilmuwan di lembaga pendidikan, administrasi, dan pembuatan perangkat pembelajaran. ¹⁶

1. Jenis penelitian kualitatif

Studi ini dirancang untuk mengumpulkan pengetahuan dan informasi dengan menggunakan berbagai sumber pustaka. Buku, jurnal, catatan dan bahan lainnya dapat digunakan sebagai alat penelitian yang paling penting, dan dalam penelitian ini metodologi fenomenologis digunakan untuk mengidentifikasi fenomena keagamaan untuk mengenali dan memahami fakta. Berikut adalah langkah-langkah yang harus penulis ikuti ketika melakukan penelitian perpustakaan:¹⁷

- a. Membangun perpustakaan penelitian. Karena penelitian ini dilakukan di perpustakaan, informasi atau data ilmiah yang digunakan di dalamnya diperoleh dari buku, jurnal, laporan penelitian resmi, dan karya sastra lain yang mendukung pertanyaan penelitian.

¹⁵Mundiri, Metodologi Kajian Islam (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 232 hlm.

¹⁶Leopold Posipil, Antropologi Forensik dan Teori Komparatif, Yogyakarta: Nusa Media, 2016, hlm.22

¹⁷Diterjemahkan oleh Joachim Wach, Perbandingan Agama. Jamburi (Yogyakarta: Graphind Persada, 1994), h.34.

- b. Periksa sumber daya perpustakaan. Membaca untuk belajar bukanlah kegiatan yang pasif. Segala informasi “pengetahuan” yang terkandung dalam bahan bacaan diharapkan dapat terinternalisasi oleh pembaca.
- c. Untuk mendapatkan hasil terbaik dari kegiatan "berburu", pembaca harus terlibat secara aktif dan kritis. Saat membaca makalah penelitian, pembaca perlu menggali lebih dalam teks dan menemukan konsep baru yang terkait dengan judul.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data primer yang peneliti kumpulkan langsung dari subjek penelitian.¹⁸Sumber informasi utama untuk penelitian ini adalah buku-buku yang menjadi subjek penelitian ini, yaitu Alquran dan Hadits, serta beberapa tokoh agama (Islam) dan Kitab Suci Kristen (Alkitab).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang diyakini peneliti mendukung data primer. Sumber informasi sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya dalam format abstrak atau jurnal.

H. Penelitian Terdahulu

1. Demsi Jura, 2020. Fungsi Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Pertarakan Beragama dalam Kehidupan di Lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seperti yang saya sebutkan di buku harian terakhir saya, dalam masyarakat yang begitu beragam. Untungnya, pemerintah

¹⁸Sugishirono, Metode Pendidikan dan Penelitian, Alpha Beta, Bandung, 1011, h. 15

Indonesia memberi ruang bagi gagasan moderasi beragama yang masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Mengingat pentingnya Pendidikan Agama Kristen (CRA) dalam memerangi radikalisme dalam sistem pendidikan, maka informasi tentang moderasi beragama harus dimasukkan ke dalam kurikulum sedini mungkin. Jurnal sebelumnya ini menyimpang dari penelitian yang dimaksud oleh peneliti karena fokus pada fungsi pendidikan agama Kristen yang berlandaskan semangat pertarakan untuk kepentingan NKRI.

2. Jonathan Simon (Alex Arifiant), 2021 Damai Religius dalam Iman Kristiani di Masa Kerusuhan. Menjelaskan bagaimana hidup rukun dan memantapkan diri sebagai pemimpin yang mempersatukan dunia adalah tujuan utama edisi terakhir. Umat Kristiani dapat memahami bahwa apapun situasi yang muncul, mereka akan terus berkontribusi bagi kebhinekaan bangsa Indonesia di masa-masa yang bergejolak dan sulit ini. Edisi-edisi sebelumnya menekankan prinsip-prinsip dasar iman Kristen yang harmonis, yang dapat dipraktikkan oleh umat Kristiani pada masa kekacauan. Sebaliknya, publikasi ini bertujuan untuk menjelaskan secara lebih rinci pandangan Islam dan Kristen tentang moderasi beragama.

3. Siti Muhayati, 2021, Lojda Nurul Anwar. Pendidikan Agama Islam bagi mahasiswa di perguruan tinggi negeri merupakan upaya untuk mendorong toleransi beragama, program barbekyu untuk melakukan pengajaran dan pendampingan unit mahasiswa, serta penghargaan terhadap keragaman agama dan pemahaman umum mahasiswa PTU. siswa yang ingin

meningkatkan tingkat pengetahuan mereka. . Pembentukan sikap moderat terhadap agama.

4. A. Muhammad Arsudin, 2021 Universitas Islam Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Fakultas Ushuruddin dan Adab, Jurusan Al-Quran dan Tafsir, “Temperance Religius Dan Penerapannya Pada Masyarakat Pagantun Dan Sekelilingnya (Quranic Life)” Research) A Makalah sebelumnya menemukan bahwa ketika salah satu pihak berdoa atau merayakan hari raya di tempat ibadah, hal itu menunjukkan kerukunan dalam merawat satu sama lain. Muslim secara sukarela tetap aman di luar gereja sampai serangkaian doa diadakan. Natal sudah berakhir, begitu pula orang Kristen yang menghadiri kebaktian gereja pada Hari Natal.

I. Sistematika Penulisan

Studi ini disusun dan dibagi menjadi lima bab pembahasan, masing-masing dengan banyak paragraf pendukung. Hal ini dilakukan agar pembahasan lebih jelas dan terarah. proses penulisan. Tetapkan sebagai berikut:

Bab 1 Berisi pendahuluan yang memberikan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan batasan terminologi. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, struktur pembahasan. Tinjauan referensi dan bibliografi.

Bab II Tentang Cahaya Moderasi Beragama Menurut Islam, terdiri dari: Pengertian Moderasi Beragama, Fungsi dan Tujuan Moderasi Beragama, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moderasi Beragama, dan Eksistensi Moderasi Beragama.

Bab 3 Tentang Moderasi Beragama Menurut agama Kristen, terdiri dari: Pengertian Moderasi Beragama, Fungsi dan Tujuan Moderasi Beragama, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moderasi Beragama, dan Eksistensi Moderasi Beragama

Bab IV Perbandingan Moderasi Keagamaan Islam dan Kristen. Ini terdiri dari konten berikut. Relevansi Moderasi Keagamaan dalam Islam dan Kristen Pandangan Islam dan Kristen tentang Moderasi 19 Persamaan dan Perbedaan Moderasi Keagamaan Dalam Agama, Islam dan Kristen. Pengaruh dan Analisis Temperansi Religius dalam Islam dan Kristen

Bab 5 Kesimpulan Terdiri dari Kesimpulan dan Saran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

BAB II

KONSEP MODERASI BERAGAMA MENURUT ISLAM

A. Moderasi Beragama di Area Akida

1. Konsep kafir menurut Al Quran

a. definisi kafir

Kata “kafir” berasal dari kata dasar yang terdiri dari lambang kaf, fa, dan ra. Arti utamanya adalah 'tersembunyi' atau 'terhalang'. Kata 'kafr' berarti menghalangi petunjuk Allah. Orang kafir adalah orang yang tidak menaati perintah Allah karena mempersulit hidup. Kebalikan dari iman adalah ketidakpercayaan.¹⁹

Menurut Izutsu, kata “kesetiaan” dalam istilah Izutsu lebih cenderung memiliki arti dasar tidak berterima kasih, yaitu penghinaan yang disengaja atas perbuatan baik atau bantuan yang diterima dari seseorang, yang dapat diartikan sebagai memberi kebaikan atau paling tepat dan penting dalam menerima.. Kafir adalah kebalikan dari iman.²⁰ Allah SWT berfirman dalam surat Al-Bakala ayat 152:

فَاذْكُرُونِيْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْا

Artinya: "Jadi ingatlah aku, aku juga ingat kamu. Terima kasih dan jangan tolak aku."²¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

¹⁹Ahmad Warson Munawar, Kamus Arab Indonesia Al-Munawar, (Perpustakaan Progresif, Surabaya, 1997), halaman 1217

²⁰Diterjemahkan dari Etika Keagamaan Toshihiko Izutsu dalam Alquran. Mansouridine Joeli (Perpustakaan Firdaus, Jakarta, 1993), h.188

²¹Alquran dan terjemahannya, (Perpustakaan Al Fatih, Jakarta, 2009), h. dua puluh tiga

Kafir (kafir) Mengamati perilakunya di masa-masa sulit mengungkapkan banyak hal tentang karakter seseorang. Sebagai contoh dalam bukunya, Pak Izutsu menyebutkan bahwa etimologi muncul dalam bentuk ``kafr," yang mengekspresikan sikap yang melampaui ``kufr." Ini menunjukkan tipe orang yang mengesampingkan sesuatu. Beberapa kesulitan yang dia temui.²²

a. kelompok kafir

Dalam hal ini, pendapat Attab Tabai dan Ibnu Mansur al-Ansari yang dikutip Halifuddin adalah:

- a) Kaffir (Kuhr) Juhud, kafir dalam artian mengingkari ajaran Allah karena mengetahui bahwa yang diingkari Allah itu benar. Kafir Juhudas tidak jauh berbeda dengan orang kafir, dan kelompok ini memiliki ciri yang sama dengan orang kafir. Hanya orang kafir sebagai objek hukum yang benar-benar menyadari kesalahannya sendiri, dan Firaun adalah contoh yang baik dari kelompok ini.
- b) Orang kafir munafik (kufr nifak), orang kafir yang mengakui Tuhan, Rasul, dan ajaran-Nya dengan lidahnya tetapi menyangkalnya di dalam hatinya, mengaku beriman tetapi menyembunyikan ketidakpercayaannya pada kenyataan.²³ Beberapa dari kelompok ulama ini adalah yang terburuk karena kelemahan dan ketakutan mereka terhadap orang-orang munafik dan musyrik anti-Islam yang merupakan musuh Islam yang tak teridentifikasi. Sifat lemah

²²Toshihiko Izutsu, Etika Keagamaan dalam Alquran. pukul 191

²³Halifuddin Javidu, Konsep Kufur dalam Alquran, hlm. 104-105.

dan dua sisi mereka mengarah pada keragu-raguan, pengkhianatan, dan bahkan keberanian untuk mengorbankan teman mereka.²⁴

c) Sutra kafir (kufr) berarti mengikat pasangan seseorang kepada Tuhan dengan menjadikan sesuatu selain Tuhan sebagai tempat ibadah, objek pemujaan, atau tempat berpegang teguh pada harapan dan impian seseorang. Sutra diklasifikasikan sebagai bentuk ketidakpercayaan karena merupakan tindakan menyangkal tidak hanya nubuatan dan wahyu Tuhan, tetapi juga kekuatan Tuhan. Ciptaan Tuhan untuk dijadikan sekutu atau saingan Tuhan berarti tidak hanya meremehkan kekuatan, kebesaran dan kesempurnaan Tuhan, tetapi juga oposisi. Tidak diragukan lagi, tindakan menjauhi secara langsung membayangi sifat Tuhan.²⁵

d) Rahmat kafir (kufur), yaitu tidak mensyukuri nikmat Allah dan menggunakan nikmat tersebut dengan cara yang tidak disukai Allah. Dalam hal ini, umat Islam juga dapat dimasukkan di antara mereka. Intinya, syukur adalah isyarat niat baik, sedangkan ketidakpercayaan berarti sebaliknya: menyembunyikan dan melupakan niat baik. Imam Taba: Selanjutnya saya katakan bahwa syukur adalah penggunaan karunia sesuai dengan tujuan dan kehendak pemberi rahmat, yaitu pujian dan pemanfaatan karunia agar tidak menyia-nyiakannya di sawah kemaksiatan.²⁶

²⁴Khalihuddin Javidu, Konsep Kufur dalam Al Quran, ...hal.123.

²⁵Halifuddin Javidu, The Concept of Kufur in the Quran, hlm. 1135-136.

²⁶Halifuddin Kavidu, The Concept of Kufur in the Quran, Op.Cit., hal.144.

- e) Kaffir (kufr) Murtad, yaitu kembali ke keadaan kafir kepada Allah atau kepada kekufuran kepada Allah, lalu keluar dari Islam. Ada dua kelompok orang kafir. murtad yang disengaja dan murtad yang disengaja atau tidak disengaja.²⁷

b. persekutuan dengan orang yang tidak beriman

1. Dengan berdakwah, mereka berusaha membuka “penutup” yang membuat mereka tidak percaya. “Ajaklah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan diskusikan dengan mereka jalan yang baik.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Ajaklah (manusia) ke jalan Tuhan dengan hikmat dan ajaran yang baik, dan berdiskusilah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Tuhanlah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalan-Nya, dan siapa yang mendapat petunjuk, kamulah yang lebih mengetahui."²⁸

2. Tetaplah berbuat baik kepada mereka, terutama mereka yang memiliki ikatan keluarga.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk bergaul denganku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, durhakalah pada keduanya dan bergaullah dengan mereka dengan damai dan kembalilah kepadaku. Berjalanlah di jalan orang-orang, dan aku akan menjadi satu-satunya tempat bagimu untuk kembali, dan aku akan memberitahumu apa yang telah kamu lakukan.”²⁹

²⁷Khalihuddin Khavidu, *The Concept of Kufr in the Quran*, hal 150.

²⁸*Alquran dan terjemahannya*, (Perpustakaan Al Fatih, Jakarta, 2009), h. 89

²⁹*Alquran dan terjemahannya*, (Perpustakaan Al Fatih, Jakarta, 2009), h. 67

3. Jangan paksa mereka untuk menjadi Muslim.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam agama (Islam). Bahkan, ada perbedaan yang jelas antara jalan yang benar dan yang salah. Mereka yang tidak mematuhi Tagut dan percaya kepada Allah adalah tali yang sangat kuat yang tidak dapat dipotong." Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.³⁰

2. Konsep Lakum Dinukum Valyadin

كُلُّ دِينِكُمْ وَلِيَّ دِينٍ

Artinya: "Agamamu adalah milikmu, agamaku adalah milikku."

Berdasarkan ayat di atas, kami mengingatkan umat Islam untuk menyembah Allah SWT dan melakukan sholat yang benar untuk orang yang berbeda agama. Umat Islam tidak boleh terpengaruh oleh tata cara ibadah agama lain. Namun, umat Islam tidak dapat membatasi pemeluk agama lain untuk beribadah menurut keyakinannya.

Salah satu masalah yang dapat ditimbulkan oleh pengaruh agama lain adalah terguncangnya akidah umat Islam. Umat Islam harus kuat mempertahankan keyakinan dan keyakinannya. Jika tidak, ibadah dianggap tidak jujur. Tuhan yang mereka sembah berbeda dengan Allah yang disembah umat Islam. Masalah

³⁰Alquran dan terjemahannya, (Perpustakaan Al Fatih, Jakarta, 2009), h. 78

kepercayaan adalah tanggung jawab semua orang, dan umat Islam juga harus bertanggung jawab atas iman mereka kepada Allah.³¹

a. Asbabun An Nuzul

Selama penyebaran Islam ke Mekkah oleh Rasulullah SAW, kaum Quraisy menentang Rasulullah SAW dan terus mencari cara untuk menghentikan ancaman Islam terhadap keyakinan asli mereka. Dalam salah satu upaya yang dilakukan kaum Quraisy, mereka mencoba memperkenalkan Rasulullah SAW. Kalimat yang mengandung: Jika mereka ingin menyembah Tuhannya, mereka juga akan menyembah Tuhan menurut konsep Islam. Sejak itu, Surah ini (Al-Kaffirun) telah dikirim untuk menjawab ini.³²

b. Makna puisi Lakum Dinukum Valyadin

Makna ayat surah al-Kaffirun berisi seruan terbuka kepada orang-orang musyrik untuk meninggalkan segala bentuk ibadah selain Allah yang diamalkan umat Islam, baik lahir maupun batin. Ajakan surat ini adalah agar orang musyrik tidak menyembah Allah dari lubuk hati mereka dalam ibadah mereka, yaitu tidak menyembah Allah secara murni. Ibadah yang dilakukan kaum musyrik adalah musyrik dan tidak disebut ibadah.³³

3. Konsep Alquran yang melarang memaksa orang lain untuk masuk Islam

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

³¹Arvi Shihab, Islam dan Margasatwa (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), h.2

³²M. Quraisy Shihab, Wasatya. Perspektif Islam tentang Moderasi Beragama. (Tangerang, Lentera Hati, 2019), hlm.76

³³M. Quraysh Shihab, Refleksi Al-Quran, Tafsir Tematik Berbagai Persoalan Umat (Bandung, PT Mizan Pustaka), h. 498

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam agama (Islam). Bahkan, ada perbedaan yang jelas antara jalan yang benar dan yang salah. Mereka yang tidak mematuhi Tagut dan percaya kepada Allah adalah tali yang sangat kuat yang tidak dapat dipotong." Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

a. *Asbabun Nuzur*

Diceritakan sebelum datangnya Islam, ada seorang wanita yang selalu mengalami kematian anak-anaknya. Dan dia berjanji akan menjadikannya seorang Yahudi jika dia memiliki anak dan diberi kehidupan. Ketika Islam datang dan kaum Yahudi Bani Nadril datang dari Madinah (karena pengkhianatan mereka), diketahui bahwa anak tersebut dan beberapa anak lainnya yang tergabung dalam keluarga Ansel berkumpul untuk bergabung dengan kaum Yahudi. Ansar berkata, "Jangan tinggalkan anak-anak kita." Kemudian disusul ayat di atas (Surah al-Bakala, ayat 256). Sebagai peringatan bahwa tidak ada paksaan dalam Islam. (Dengan kata lain, ketika anak-anak Muslim-Yahudi, atau anak-anak dari agama lain berkumpul dan bersosialisasi, kita sebagai orang tua tidak bisa melarangnya).³⁴

b. makna puisi itu "*La Ikraha Fi Addin*"

Padahal, Islam memberikan jaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan yang jelas dan tegas. Dari sudut pandang Islam, "La Ikraha Fi Addin" (tidak ada pemaksaan masuk Islam). Di sini, Islam dengan tegas melarang pemaksaan menganut agama tertentu. Sebagai sumber kebaikan mutlak yang bersumber dari wahyu ilahi, agama harus memegang mercusuar yang menuntun pemeluknya menuju kebaikan.³⁵ Di antara tanda-tanda ini, paksaan dalam agama tidak dikenali. Dengan kata lain, tidak dapat diterima untuk memaksa orang lain mengikuti

³⁴Sudrajat Ajat, Amir Siamsudin dkk, Dekan Al-Islam (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm.83.

³⁵Nurcholis Majid dkk, Fiqh Lintas Agama (Jakarta: Paramadina, 2004), h.112.

pemahaman Anda sendiri atau memaksa orang lain untuk mengikuti agama Anda.³⁶ Ayat ke-256 Surat al-Bakara dapat membahas tentang aspek toleransi dan kasih sayang yang disebutkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Padahal, perbedaan antara kebaikan dan tirani sudah jelas, dan pemaksaan tidak diperbolehkan, karena pemaksaan terhadap kehendak seseorang bukanlah hak asasi manusia.³⁷

Berdasarkan pemahaman mereka terhadap ayat ini, banyak pemikir Islam progresif berkesimpulan bahwa Islam adalah agama yang mendukung sepenuhnya kebebasan beragama. Mereka menyangkal bahwa Islam dipandang mengingkari gagasan kebebasan beragama. Kebebasan beragama dan berkeyakinan jelas dan tegas dijamin dalam Islam. Dari sudut pandang Islam, Al-Qur'an dengan jelas dan tegas menyatakan: Islam sangat melarang pemaksaan untuk menganut agama tertentu. Kebebasan manusia untuk memilih agama dan kepercayaannya adalah prinsip yang paling mendasar dari iman Islam. Oleh karena itu, klaim al-Qur'an tentang kebebasan individu untuk beriman atau tidak beriman tanpa paksaan bukan lagi prinsip yang tidak dapat dinegosiasikan. "Jadi siapa yang mau (ingin percaya)?"³⁸

Dengan kebebasan beragama, penulis menunjuk sebuah ayat Alquran dalam Surat al-Bakara, yaitu ayat 256. Surat al-Bakara pasal 256 sering menjadi dasar diskursus kebebasan di Indonesia, namun ayat ini sering disebut kebebasan

³⁶Zhayri Misrawi, *Toleransi Terhadap Al-Quran. Inklusifisme, Pluralisme, Multikulturalisme* (Jakarta: Fitra, 2007), h.181

³⁷Zhayri Misrawi, *Al-Quran, Kitab Toleransi*, (Jakarta: Oais Pustaka, 2010), h.224

³⁸Mahmoud Hamdi Zakzuk, *Menodai Islam, balas* (Tangerang Selatan: Ranthant Hati 2008), hlm.169

beragama atau tidak, kebebasan memeluk agama, berpindah atau tidak, dll, disalahartikan sebagai dasar untuk klaim bahwa ada kebebasan mutlak. Dan ini dipahami secara berbeda oleh para pemikir progresif dan sebagian besar ilmuwan awam. Progresif memahami bahwa dasar kebebasan beragama adalah mutlak.

Ada perdebatan antara juri ilmiah dan pemikir progresif, dan beberapa berpendapat bahwa dari sudut pandang juri ilmiah: Berdasarkan ayat ini, kita dapat menyimpulkan tentang kebebasan beragama dalam Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Katzir, Wahaba Zhayri dan Kuraisit Shihab sehubungan dengan penafsiran mereka terhadap Surat al-Bakara ayat 256. Ayat ini adalah dasar untuk kebebasan beragama, bukan. Kebebasan berpindah agama.³⁹

Ini termasuk kebebasan untuk mengubah agama dan kepercayaan, sendiri atau dengan orang lain di depan umum atau pribadi, dengan mengajari mereka untuk menyembah dan mengikuti mereka. Kedua, kebebasan beragama di dunia Islam mengacu pada ayat 256 Al-Quran al-Bakar. Menurut para mufassir yaitu Ibnu Katzir, Wahaba Zuhairi, Quraisy Shihab dan lainnya. Ibnu Katzir menjelaskan bahwa tidak ada kebebasan untuk berpindah agama, tetapi ada kebebasan untuk beragama sesuai dengan keyakinannya dan tidak ada paksaan untuk mengikuti agama tertentu. Tidak ada paksaan untuk menerima agama, dan agama tidak memiliki kekerasan.⁴⁰ Sebaliknya, menurut Wahaba Zahiri, tidak ada yang bisa memaksa seseorang untuk masuk Islam. Karena sesungguhnya iman manusia itu lahir dan berdasarkan bukti-buktinya. Ini karena iman pada hakikatnya adalah taat,

³⁹Hubungan Antar Agama Fik, Agil Husin Al-Munawar menyatakan... Hal 13

⁴⁰Zhayri Misrawi, Buku Al-Quran Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lilalamin, (Jakarta: Gracind, 2010), h. 9

dan ketika ia hudu (taat) ia tidak dapat dicapai dengan paksaan. Berisi argumen dan penjelasan yang keras namun meyakinkan. Menurut tiga interpretasi, tidak ada kebebasan untuk pindah agama, tetapi ada kebebasan untuk percaya.

B. Moderasi dalam Pemikiran Keagamaan: Antara Tekstualisme dan Liberalisme

1. Pemikiran Moderasi Beragama Mayoritas Al Sunna Wal Jama'ah

Moderasi Beragama dalam Aqidah Ahul Sunnah Wal Jamaah Konsep moderasi beragama dalam Islam merupakan salah satu arus pemikiran Islam saat ini dan telah menjadi wacana penting dalam dunia Islam. Melihat situasi dunia Islam saat ini, umat Islam dipersalahkan atas segala kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam yang salah memahami hakikat dan ajaran Islam.⁴¹

Bentuk-bentuk Moderasi Beragama di Indonesia Moderasi Islam tidak lepas dari kontribusi Arsun Warjamma sebagai yayasan yang merepresentasikan moderasi Islam, yang mengakui toleransi beragama dan kedamaian dalam berdakwah. Menurut pemahaman Afsunna wa al-Jamaa tentang moderasi beragama, konsep moderasi beragama dapat ditemukan dalam pemahaman enam huruf al-Kaffirun, yang artinya “agamamu untuk kamu dan agamaku untukku.” Aku bisa. Ayat ini menceritakan bahwa sekelompok kaum musyrik Quraisy mendatangi Nabi SAW dan mengajak Nabi untuk menyembah Tuhannya selama setahun dan juga Tuhan Nabi yaitu Allah SWT yang diturunkan saat beribadah selama setahun. Allah kemudian memberikan ayat ini sebagai penegasan bahwa

⁴¹Maimun, Cosim, Temperansi Islam Indonesia (Yogyakarta: LKiS, 2019), h.20

Islam tidak mengakui kebenaran ajaran agama lain, sekalipun itu bukan ajaran Islam itu sendiri.⁴²

2. Pemikiran tentang Moderasi Beragama di Kalangan Umat Berimanekstremis fundamentalis

Paham fundamentalis-radikal adalah gerakan keagamaan yang menawarkan proporsi pemahaman dan nalar yang sangat terbatas yang menganut dasar-dasar agama sambil menawarkan interpretasi dan pemahaman yang berpegang teguh pada kitab suci agama. .⁴³

moderasi beragamaPemahaman fundamentalis radikal tentang kekristenan menekankan bahwa non-Muslim harus diturunkan ke peringkat yang lebih rendah sebelum Muslim. Misalnya, non-Muslim harus memakai lencana khusus untuk memudahkan identifikasi. Selain itu, non-Muslim tidak boleh membangun gereja atau sinagog lebih tinggi dari masjid dan harus tunduk kepada Muslim dalam semua fungsi sosial sehari-hari.⁴⁴

Paham radikal fundamentalis juga melarang non muslim untuk berinisiatif mengucapkan salam damai. Premis yang memotivasi kaum Puritan adalah bahwa Islam harus memerintah dan memerintah. Oleh karena itu, non-Muslim yang tinggal di wilayah Muslim mungkin merasa rendah diri dan tidak dapat mentolerir posisi mereka. Keadaan ini adalah titik awal bagi mereka untuk melihat kebenaran

⁴²Konsepsi mayoritas Bahri, Idik Saeful, Mx Sh.Ahlussunnah Wal Jamaah. Volume. 159. Kokugo, 2010, hal.15.

⁴³Fazrul Rahman, Islam dan Modernitas (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hal.36

⁴⁴E. Marty dan Appelby, Fundamentalisme dan Negara. University of Chicago Press, 1991), hal.65

dan masuk Islam. Oleh karena itu, mereka dapat meninggalkan pangkat mereka yang lebih rendah.

Paham fundamentalis radikal ini menyatakan bahwa umat Islam wajib peduli, bergaul dan berteman dengan umat Islam saja. Umat Islam hanya diperbolehkan meminta bantuan kepada non-Muslim ketika mereka lemah dan membutuhkan, tetapi selama umat Islam dapat memperoleh kekuatan, mereka akan mempertahankan posisi superior mereka. Seorang Muslim tidak boleh dibiarkan berteman, merawat, atau mencintai seorang non-Muslim.⁴⁵

Mengenai teologi keselamatan dan hubungan antara Muslim dan non-Muslim, seperti yang dijelaskan oleh Abu al-Fadl (2005: 244-263), menurut kelompok fundamentalis yang disebutnya Puritan, terakhir Konon hanya Muslim yang akan bertahan di era ini. hari ke hari.⁴⁶ Kaum puritan berpendapat bahwa non-Muslim harus diremehkan di negara-negara Muslim untuk merendahkan mereka di hadapan Muslim. Misalnya, non-Muslim harus memakai lencana khusus untuk memudahkan identifikasi. Selain itu, non-Muslim tidak boleh membangun gereja atau sinagog lebih tinggi dari masjid dan harus tunduk kepada Muslim dalam semua fungsi sosial sehari-hari. Secara khusus, umat Islam dilarang memulai salam damai kepada non-Muslim.

3. Pemikiran Moderasi Beragama di Kalangan Muslim Liberal

Liberalisme menangkap moderasi beragama dengan menempatkan Islam dalam konteks sejarah, tetapi tentu saja merupakan pendekatan liberal terhadap

⁴⁵Abu al-Fad, *Selamatkan Islam dari Kaum Puritan* (Jakarta: Serambi Pengetahuan Universal, 2005), hlm. 244-263

⁴⁶Abu al-Fad, *Selamatkan Islam dari Kaum Puritan*, ...h.263.

kitab suci al-Qur'an, dalam arti Islam yang kanonik, kuantitatif, dan permanen. ajaran. "Konsep fleksibel tambahan belum tentu benar dan bergantung pada realitas waktu."⁴⁷

Selain pendekatan baru liberalisasi makna teks Alquran dengan metode penafsiran hermeneutika, kaum liberalis juga berupaya mensinergikan makna teks Alquran dengan kondisi manusia dan realitas kehidupan. Saya berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya. prinsip hak asasi manusia.) yang terakhir adalah aplikasi yang sepenuhnya didasarkan pada aspek sosiologis, keputusan psikologis, minyak syariah dan macchasics, termasuk mendekonstruksi makna "paling dekat" dari ayat-ayat Alquran, dengan bukti penerapannya. Diperlukan untuk universalitas manusia, dan atas nama universalitas manusia, jika persyaratan puisi "seharusnya" dapat disesuaikan dengan konteks yang muncul di bidang perilaku sosial manusia, maka yang terpenting adalah bagaimana teks itu terkait. dalam konteks.⁴⁸

Dalam konteks kekinian, keberadaan minyak merupakan ruh dan spirit utama agama. Gerakan liberalisasi Islam ini mengimplikasikan bahwa rakyat adalah segalanya, seolah-olah tidak menguntungkan mereka. Dalam hal itu, agama hanyalah sebuah fosil, jauh dari manfaat bagi manusia dan kemanusiaan. Bahkan jika itu adalah hukum Allah. Seperti yang pernah dikatakan seorang liberal:

Persyaratan mendasar untuk memahami Islam dengan benar adalah mengingat bahwa kriteria utama yang digunakan sebagai batu ujian dari setiap interpretasi agama adalah kemaslahatan umat manusia itu sendiri. "Jika penafsiran

⁴⁷Shahrudin, Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual (Upaya Menafsirkan Kembali Pesan Alquran) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.104-105

⁴⁸Muhammad Qasim, Membangun Temperansi Religius Rakyat Melalui Sintesis Ilmiah (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 40 hlm.

Islam bertentangan dengan kepentingan kemanusiaan itu sendiri atau menindas kemanusiaan, maka Islam semacam ini adalah agama fosil yang tidak lagi melayani kemanusiaan.”⁴⁹

Hal ini memberikan pemahaman dasar tentang gagasan gerakan Islam liberal, yang berupaya memisahkan pendirian agama, tradisi, dan pemahaman agama dari arus utama umat Islam. Secara umum, metode pembongkaran jaringan dilakukan dengan tiga cara:⁵⁰

- 1) Liberalisasi bidang akidah Islam
- 2) Liberalisasi dalam bidang pemahaman Alquran. Dan,
- 3) Liberalisasi di bidang syariah dan moralitas, liberalisasi di bidang doktrin disebutkan, dan kaum liberal, misalnya, mengajarkan bahwa semua agama (yang benar) adalah sama, dan mengenai pluralisme agama, mengajarkan bahwa ini bertentangan dengan keyakinan Islam. dari *Ars Sunna Wal Jamaah*.

Sebaliknya, dalam hal ini umat Islam meyakini Islam sebagai agama yang benar dan paling benar, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam surat al-Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَنْ يُكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ لَهُ سَرِيعَ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama Allah adalah Islam. Tidak akan ada perselisihan di antara orang-orang yang diberi kitab ini, karena iri hati, sampai setelah mereka berilmu.”⁵¹

⁴⁹Quraish Shihab, *Pandangan Islam Wasatiya tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Suratan: Rantan Hati, 2020), hlm.

⁵⁰Maimun, *Kesederhanaan dalam Islam di Indonesia*, ... bab 23.

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, ... h.909

Memang, dalam moderasi beragama tidak ada batasan untuk menegakkan prinsip-prinsip kebenaran sejati dalam pilihan iman. Karena prinsip agama sesungguhnya terletak pada keyakinan pada pilihan beragama. Yang perlu ditekankan di sini adalah bagaimana seorang pemeluk agama yang teguh sekaligus menghormati dan menghargai pilihan agama orang lain yang berbeda dengan agamanya sendiri. Memilih memahami moderasi beragama merupakan salah satu sikap yang berlebihan dan kaku. Pada saat yang sama, posisi perantara ini tidak termasuk mengaitkan moderasi beragama dengan kecenderungan yang lebih besar ke arah pemikiran sayap kiri atau kecenderungan yang lebih besar ke pandangan agama liberal.⁵²

Mereka tidak menekankan hubungan baik dengan pemeluk agama lain yang meyakini kebenaran agamanya. Selanjutnya, kaum liberal mengabaikan Syariat sebagai hukum Tuhan bagi umat manusia, untuk kemaslahatan umat manusia, mengabaikan sikap ulama Salaf Tawadu, Akhlakul Kalimah dan Tadim, serta mengkritik kewibawaan, kebesaran Islam, Melumpuhkan peradaban.⁵³

Berdasarkan pandangan di atas, ideologi yang lebih dominan adalah liberalisme. Liberalisme memahami bahwa berbicara tentang moderasi beragama berarti memandang ajaran agama secara seimbang dan tidak memihak. Pemahaman ini membawa konsekuensi penting agar posisi moderasi beragama tidak berlebihan. Sikap moderat beragama lebih memilih untuk secara konsisten menegakkan prinsip-prinsip agama tanpa jatuh ke dalam perangkap liberalisme atau

⁵²Shamsul Maalif, Sekolah Mengembalikan Harmoni di Pesantren Moderat (Wonogiri: Abstrak oleh Pilar Nusantara, 2020), hal 72.

⁵³Mujamil Komar, Temperance in Indonesian Islam (Yogyakarta: IRCISoD, 2021), hlm. 19-20

ekstremisme. Demikian pula, mengambil posisi tengah sehubungan dengan Islam tidak boleh digambarkan sebagai kebingungan atau kurangnya semangat (guillot) dalam beragama.⁵⁴

Moderasi beragama tidak hanya digunakan sebagai penyeimbang melawan radikalisme, tetapi juga berperan penting sebagai penyeimbang paham keagamaan yang mengarah pada ideologi liberalisme. Moderasi beragama, atau yang dalam Islam dikenal sebagai Islam Wasatya dalam pengertian pemahaman agama Islam, bersifat berat sebelah dan tidak seimbang, serta tidak lagi cenderung mengikuti ekstrim kiri atau ekstrim kanan. Dibutuhkan sikap yang tidak adil dalam memahami esensi agama itu sendiri.⁵⁵

Sebab memang tidak ada batasan dalam moderasi beragama untuk menegakkan prinsip-prinsip kebenaran sejati dalam pilihan iman. Karena prinsip agama sesungguhnya terletak pada keyakinan pada pilihan beragama. Yang perlu ditekankan di sini adalah bagaimana seseorang yang meyakini agamanya sendiri sekaligus menghargai dan menghargai pilihan agama orang lain yang berbeda dengan dirinya. Pilihan moderasi beragama berada di tengah posisi yang terlalu kaku. Pada saat yang sama, posisi perantara ini tidak menghubungkan moderasi agama dengan kecenderungan yang lebih besar ke arah pemikiran sayap kiri atau kecenderungan yang lebih besar ke pandangan agama liberal.⁵⁶

C. Moderasi dalam Interaksi Antaragama

a. Kelompok yang melakukan interaksi sosial dan kelompok yang tidak

⁵⁴Muhammad Qasim, *Membangun Temperansi Religius Rakyat Melalui Sintesis Ilmiah* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), hlm.40

⁵⁵Mujamil, *Temperance in Islam*, h.20-21.

⁵⁶Maimun, Cosim, *Moderasi dalam Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hal.26

1. Kelompok untuk interaksi sosial

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan tidak dapat hidup sendiri tanpa peran dan bantuan orang lain. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyatakan dalam Al-Fujraat ayat 13 bahwa, karena perbedaan ras, suku dan bangsa, manusia menciptakan perbedaan untuk saling mengenal.⁵⁷;



يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗٔلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu laki-laki dan perempuan, kemudian Kami telah menciptakan bangsa-bangsa dan suku-suku agar kamu saling mengenal. adalah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui.⁵⁸

Ayat ini menunjukkan adanya interaksi sosial dan karena itu merupakan salah satu prinsip dasar hubungan manusia. Di antara firman Allah SWT di atas adalah kalimat “Saling mengenal”. Dari ayat ini kita belajar bahwa kita diciptakan untuk saling mengenal dan menyadari perbedaan kita dalam interaksi sosial. Dijelaskan pula dari ayat ini bahwa Allah SWT tidak membeda-bedakan bangsa, suku, ras dan budaya. Hanya Allah yang dibedakan dari hamba-hamba-Nya berdasarkan kesalehan.⁵⁹

⁵⁷Ja'far Subhani, Tadarus Akhlaq: Quranic Ethics in Sura al-Hujarat, (Cet. I; Citra, 2003), hlm.13.

⁵⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya, ... h.65

⁵⁹Maimun, Cosim, Larangan Indonesia-Islam, ..h.27

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang Anda untuk melakukan perbuatan baik dan keadilan kepada mereka yang tidak bertengkar dengan Anda dalam masalah agama atau mengusir Anda dari tanah air Anda. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.⁶⁰

Sejarah mencatat interaksi sosial dan muamalah dengan non muslim yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya. Nabi memberi dan menerima hadiah dari non-Muslim. Dalam urusan Muammar, Nabi selalu melakukan Ethan, termasuk hubungannya dengan musuh bangsanya, yang selalu menghalangi wajib militer.

4) Grup tanpa interaksi sosial diperbolehkan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تَلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا
جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ
جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا
أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jangan salah mengartikan musuhku dan musuhmu sebagai teman sejati yang kamu sampaikan kepada mereka (pesan Muhammad) karena kasih sayang. Sungguh mereka telah sampai kepadamu. Ketika kamu mengingkari kebenaran, karena kamu beriman kepada Allah Tuhanmu, mereka mengusir utusan itu dan (mengusir) kamu. (jangan lakukan itu), kamu diam-diam akan memberitahu mereka (tentang keberadaan Muhammad) karena belas kasihan, aku tahu betul apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu ungkapkan, dan siapa pun di antara kamu yang melakukannya ini, dia telah tersesat.”⁶¹

⁶⁰Kementerian Agama RI, Islam Moderat, ... h.289

⁶¹Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya, ... h.88

5) Semua yang dapat Anda lakukan selama dialog

Yang dapat dilakukan dalam pergaulan adalah bergaul dan berbuat kebaikan, dan khususnya bagi umat Islam, berbuat baik merupakan salah satu bentuk ibadah dan akhlak mulia sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surat al-Isra ayat ke-7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُئُوا وُجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيَبْتَلُوا مَا عَلَّمُوا تَشْبِيرًا

Artinya: *Jika kamu berbuat baik (artinya), kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri; dan jika kamu berbuat jahat, kamu menyerahkan diri (kehilangan dosa). Kedua Ketika azab (kejahatan) datang (kami akan mengangkat musuh) menggelapkan kegelapan. Mereka memasuki masjid (Masjidil Aqsa) dengan cara yang sama mereka masuk pertama kali dan mereka bertanggung jawab saya menghancurkan segalanya.*⁶²

Dalam ayat ini, Allah mengajak manusia untuk lebih banyak berbuat baik kepada tetangganya dan saling menghormati. Jika kita melakukan kejahatan, kejahatan akan ditujukan kepada kita. Tetapi jika kita berbuat baik kepada orang lain, Allah akan membantu kita dan membuat hidup kita lebih mudah.⁶³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁶²Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya, ... h.88

⁶³Maimun, Cosim, Temperansi Islam Indonesia (Yogyakarta: LKiS, 2019), h.27-30